

PERKEMBANGAN TEORI SOSIAL DAN TEORITIK PENANGANAN MASALAH SOSIAL DI INDONESIA

Oleh:
Fientje Palijama¹⁾

Abstrak

Memahami masalah sosial sangat penting bagi mereka yang bergerak di bidang sosial entrepreneurs. Dengan memahami keluasan serta kedalaman masalah, maka kita akan terbantu menemukan peluang-peluang untuk aksi penanganan baik yang sifatnya pencegahan, penyelesaian, atau pengembangan. Penyebab masalah sosial sangatlah kompleks merentang dari dimensi yang terkait dengan pola tingkah laku, pola interaksi, perubahan dan konflik nilai, sampai yang diakibatkan oleh situasi ketidakadilan, pengabaian terhadap hak-hak asasi manusia, serta kerusakan ekologis yang parah. Ditengah berbagai masalah sosial yang semakin kompleks baik dari penyebab maupun akibatnya, diharapkan pemerintah mampu menyumbangkan ide dan aksi untuk masalah-masalah yang selama ini dianggap tidak terpecahkan. Dibutuhkan rumusan-rumusan model kreatif dalam upaya pemecahan masalah sosial yang sebelumnya hanya didekati dengan cara-cara konvensional yang dicirikan dengan penerapan model-model kuratif, orientasi proyek jangka pendek, pengawasan implementasi yang lemah sehingga penuh ketidakkonsistenan antara tatanan ide dengan implementasi, dan tidak mampu memunculkan kesadaran kolektif masyarakat bahwa mereka adalah aktor utama perubahan. Sering pula terjadi pihak-pihak yang memiliki otoritas baru melakukan upaya pencegahan atau penanganan masalah setelah terjadi kerusakan yang signifikan. Bagi para pemerintah, keadaan seperti demikian sebaiknya dilihat sebagai peluang untuk menciptakan model-model jitu diluar pendekatan biasa yang tidak menyelesaikan masalah atau bahkan hanya seolah-olah menyelesaikan masalah. Saat ini banyak masalah sosial di Indonesia yang perlu menjadi perhatian baik itu yang bersumber dari disfungsi sosial individu, keluarga, atau disfungsi kelembagaan dan organisasi termasuk lembaga-lembaga pelayanan sosial dan publik.

Kata kunci : *Teori Sosial, Teoritik Penanganan, Masalah Sosial*

PENDAHULUAN.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk yang padat, hal tersebut menimbulkan berbagai Permasalahan sosial yang banyak berkembang di dalam masyarakat perlu diperhatikan untuk diatasi dengan segera. Permasalahan sosial tersebut diantaranya adalah kemiskinan,

¹⁾ Fientje Palijama, Dosen Dpk Prodi. Administrasi Publik STIA Alazka Ambon

ketelantaran, kecacatan, ketunaan sosial, kerawanan sosial ekonomi, penyimpangan perilaku, keterpencilan, eksploitasi dan diskriminasi, serta kerentanan sosial warga masyarakat, yang semua ini berpotensi menjadi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).¹ Dengan demikian menyebabkan tingkat kesejahteraan sosial menurun. Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir. Baik itu yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta. Tujuannya adalah untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Masalah sosial dimana kondisi yang tidak diharapkan, karena mengandung unsur yang merugikan, baik fisik maupun non fisik, atau merupakan pelanggaran terhadap norma dan standard sosial. Kondisi ini selalu memberikan inspirasi bagi usaha untuk melakukan perubahan guna mewujudkan perbaikan. Perubahan terencana perlu dilakukan karena pemecahan masalahnya seringkali tidak mengandalkan pada proses perubahan alami. Perubahan terencana untuk penanganan masalah sosial menjadi semakin penting, apabila penanganan masalahnya tidak segera dilakukan, dapat mengakibatkan terjadinya komplikasi sehingga masalahnya semakin berkembang dan lebih sulit diatasi. Sumber masalah sosial dapat berasal dari individu penyandang masalah maupun berasal dari sistem sosialnya maka proses perubahan dalam rangka penanganan masalah sosial dapat dilakukan baik dalam lingkup mikro, intermediate, maupun makro. Pada tingkat mikro, perubahan melalui proses pembangunan masyarakat ditunjukkan pada individu sebagai penyandang masalah, baik dilihat dari tingkat hidupnya maupun perilakunya. Untuk mendorong perubahan kondisi kehidupan bagi warga masyarakat yang mengalami masalah sosial baik tingkat kehidupannya maupun perilakunya ini dilaksanakan berbagai bentuk pelayanan sosial.

Untuk memahami masalah yang dihadapi perlu kita mengetahui dan mengenal masyarakat dan budaya yang dimiliki oleh mereka. Pengetahuan ilmiah mengenai masyarakat dan budaya yang memenuhi kriteria : a) sistematis memiliki konsep-konsep yang baku, proposisi dan teori, b) metode penelitian untuk membuktikan kebenaran informasi informasinya, dan c) relevansi untuk kepentingan praktis, baru berkenang lebih kemudian lagi, yaitu pada abad XIX dalam bentuk Geografi, Sosiologi, Antropologi, Sejarah, dan Ilmu Sosial lain.

Bagi masyarakat negara yang sedang berkembang, bentuk pelayanan sosial yang sesuai berorientasi pada pengembangan kapasitas atau pelayanan sosial yang berdampak pemberdayaan. Bentuk ini dikatakan ideal karena prinsip yang digunakan adalah memberikan kail bukan ikan atau *help the people to help themselves*.

RUANG LINGKUP PEMBAHASAN.

Masalah-masalah sosial berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Masalah tersebut bersifat sosial karena bersangkutan paut dengan hubungan antar manusia dan di dalam kerangka bagian-bagian kebudayaan normatif dan dinamakan masalah karena bersangkutan paut dengan gejala-gejala yang mengganggu kelanggengan dalam masyarakat. Dengan

¹⁾ Fientje Palijama, Dosen Dpk Prodi. Administrasi Publik STIA Alazka Ambon

demikian masalah-masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial yang menyangkut segi moral. Dikatakan masalah karena tata kelakuan immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Problema-problema (masalah-masalah) sosial yang berasal dari faktor ekonomis antara lain adalah kemiskinan, pengangguran dan sebagainya.

PEMBAHASAN.

1. Teori.

Teori di definisikan sebagai perangkat proposisi yang berhubungan satu sama lain secara logis dan sistematis, menggambarkan dan menjelaskan gejala-gejala empiris. Ia berfungsi selain : a) menjelaskan/menerangkan gejala-gejala empiris, baik secara deskriptif (mengenai apa adanya) maupun interpretasi mengenai keterhubungan satu sama lainnya, juga b) meramalkan apa yang bakal terjadi tentang obyek yang menjadi pusat perhatiannya itu dikemudian hari, dan c) untuk kepentingan praktis dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi, berkenaan dengan bidang kajiannya. Teori bisa tampil secara implisit dalam tindakan, dalam arti tidak disadari penggunaannya, atau secara eksplisit, dalam arti ada pengkajian khusus tentang teori itu terpisah dari penerapannya untuk kepentingan praktis.

2. Ilmu Sosial.

Ilmu Sosial, khususnya Sosiologi, adalah ilmu murni (*pure scienci*), yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai gejala-gejala kemasyarakatan secara mendalam dan seluas-luasnya. Pengetahuan dan pemahaman ini bisa dimanfaatkan oleh ilmu-ilmu terapan (*applied sciences*) dalam memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan. Selain itu, ilmu Sosial merupakan ilmu pengetahuan berparadigma ganda, artinya memiliki berbagai teori dan paradigma yang berlaku secara berbarengan waktu (ingat akan cerita sejumlah orang buta yang diberi kesempatan meraba seekor gajah dalam waktu singkat kemudian disuruh menceritakan seperti apa itu gajah. Mereka memberikan keterangan tentang gajah secara berbeda-beda meskipun mengenai gajah yang sama). Disisi lain, Ilmu Pengetahuan Alam (Sains) mengalami apa yang disebut oleh Thomas Kuhn sebagai "*Scientific Revolution*" yang menganut prinsip bahwa suatu paradigma baru bisa berlaku atas ketidakberlakuan paradigma lain (Monoparadigmatik).

Untuk kepentingan pemetaan, Ilmu Sosial, khususnya Sosiologi, dikelompokkan atas teori-teori klasik dan moderen, yang kemudian masing-masing dikelompokkan lagi atas dasar level analisisnya (Makro, Messo, Mikro, atau Level Budaya, Struktur, Individu dan Interaksi). Kemudian, diatas kerangka itu ditempatkan teori secara spesifik, termasuk para pemukanya. Peta teori itu bisa dilihat pada bagan berikut:

LEVEL ANALISIS	TEORI KLASIK	TEORI MODERN
Budaya	A . Comte, P. Sorokin, W.F. Ogburn	Str. Fungsional Konflik
Struktur	Karl Marx Emile Durkheim	Str. Fungsional Konflik
Individu	Max Weber	Str. Fungsional Konflik
Interaksi	George Simmel	Interaksi Simbolik Pertukaran Str. Fungsional Konflik

Perbedaan antara teori klasik dan modern, selain waktu (abad XIX vs. XX-XXI), juga dapat dilihat dari para pengembangnya. Teori klasik merupakan karya individual sedangkan karya teori modern di dukung oleh sejumlah kontributor, dan disamping itu, teori klasik dijadikan acuan pengembangan teori-teori selanjutnya. Semua teori Sosiologi, dan Ilmu Sosial pada umumnya didasari oleh asumsi-asumsi tentang hakekat manusia dan masyarakat. Teori-teori itu berbeda sama lain atas dasar perbedaan asumsi tersebut. Dengan demikian terdapat teori sosiologi yang bercorak positivistik-naturalistik, yang mempelajari masyarakat dengan pendekatan sains (IPA) secara obyektif, dan teori yang bercorak humanistik-interpretatif, yang mempelajari manusia sebagai makhluk memiliki kebebasan dan kreatifitas secara subyektif. Teori pertama bercorak deterministik dalam menerangkan hubungan sebabakibat, sedang yang kedua bercorak probabilistik atau stokastik perbedaan asumsi tersebut lebih jauh tampak dalam pendekatan yang digunakan. Dalam hal ini teori positivistik-naturalistik menekankan kepada sisi nomotetik dan teori bentuk (membentuk generalisasi keilmuan). Sedangkan teori humanistik-interpretatif menekankan pada mempelajari keunikan kasus-kasus meskipun demikian, antara kedua kategori teori itu terdapat juga overlap/kesamaan, khususnya dalam gaya kerja; diantara pendukung teori-teori positivistik-naturalistik maupun pendukung teori humanistik-interpretatif, terdapat orang-orang yang mendorong perubahan atau penghambatnya. Hal inilah yang Margaret M. Poloma disebut gaya para nabi (prophet) atau imam/pendeta (priest) dalam rangka menerangkan munculnya teori sosiologi evaluatif.

3. Analisis Level Budaya

Pada pengaruh budaya terhadap masyarakat dan perubahannya. Auguste Comte menjelaskan tentang adanya hubungan antara pola berfikir, sebagai salah satu komponen budaya, dan bentuk masyarakat. Ia melihat bahwa kualitas masyarakat di pengaruhi oleh pola berfikir warganya. Dengan demikian, untuk mencapai kemajuan perlu di adakan perubahan dalam pola berfikir. Namun, di antisipasinya bahwa perubahan masyarakat dapat menimbulkan gangguan terhadap tertib sosial (*social order*), dengan bisa dihindari dan di tangani melalui pendekatan agama pendapatnya yang amat

¹⁾ Fientje Palijama, Dosen Dpk Prodi. Administrasi Publik STIA Alazka Ambon

penting bagi sosiologi adalah bahwa pengambilan keputusan tentang kehidupan masyarakat harus orang yang memiliki keilmuan tentang masyarakat, dalam hal ini sosiolog.

- a. Pitirim Sorokin melihat bahwa kehidupan budaya berayun secara berulang dari budaya ideational (non materi) kebudayaan sensasional (inderawi) melalui budaya campuran (peralihan).
- b. W. F. Ogburn melihat bahwa introduksi teknologi kedalam suatu masyarakat menimbulkan guncangan sosial (*social disequilibrium*) sebagai akibat dari penerimaan budaya materi oleh warga masyarakat berlangsung lebih cepat dari pada penerimaan budaya nonmateri (*cultural lag*). Baginya. Setiap permasalahan sosial disebabkan oleh ketimpangan (*lag*) semacam ini.

Perubahan Sosial Budaya adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat pada waktu tertentu yang berupa perubahan cara hidup maupun pola-pola kehidupan masyarakat tersebut yang disebabkan baik karena perubahan - perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk dan ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat.

4. Karl Marx dan Emile Durkheim.

Karl Marx dan Emile Durkheim menganalisis kehidupan masyarakat pada level struktural.

- a. Menurut pandangan Karl Marx yang deterministik ekonomi, dalam masyarakat terdapat dua kategori manusia, yaitu kelas borjuis (pemilik faktor produksi) dan kelas proletar yang hanya memiliki tenaga dan keterampilan untuk di jual kepada kelas borjuis perbedaan kepentingan yang timpang antara kedua kelas sosial ini menghasilkan konflik yang berkepanjangan, yang hanya bisa di selesaikan melalui revolusi dan menghilangkan hak milik, yang akan di menangkan oleh kelas proletar. Konsep 'kesadaran palsu' yang dikembangkannya menyebabkan ia anti agama.
- b. Emile Durkheim melihat masyarakat dari sisi yang berlainan sama sekali dengan Karl Marx, yaitu dari sisi 'solidaritas' dan 'integrasi'. Ia berpendapat bahwa ada perbedaan corak solidaritas sosial pada masyarakat tradisional dan pada masyarakat yang lebih maju sebagai akibat dari perbedaan derajat pembagian kerja pada kedua masyarakat itu. Pada masyarakat tradisional yang belum memiliki pembagian kerja, berkembang 'solidaritas mekanis' yang di dasari oleh kesadaran kolektif (*collective consciouness*), sedang pada masyarakat dengan pembagian kerja yang lanjut, berkembang 'solidaritas organis' yang di dasari kesalingtergantungan fungsional. Sejalan dengan perkembangan pembagian kerja akan terjadi pergeseran dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Selanjutnya, makin jauh spesialisasi makin di perlukan koordinasi, karena tanpa itu spesialisasi hanya menghasilkan kesemprawatan. Ia melihat agama sebagai pendukung utama solidaritas

sosial. Selanjutnya, secara metodologis, dengan dilandasi falsafah positif, E. Durkheim adalah pengembangan pendekatan kuantitatif. Akhirnya, dalam teorinya di kenal sebagai ‘rasionalisme sosial’, ia memandang bahwa individu tidak berdaya terhadap daya paksa manusia.

5. Max Weber.

Max Weber adalah tokoh Sosiologi klasik yang melakukan analisis pada level individu. Ia berlawanan dengan E. Durkheim dalam dua hal. Pertama, bagi Max Weber, individu adalah nomor satu, masyarakat justru dibentuk untuk melindungi kepentingan individu. Apabila E. Durkheim dikategorikan realis sosial, Max Weber adalah nominalis yang melihat individu dan tindakan sosialnya sebagai obyek studi sosiologi. Kedua, secara metodologis, ia bertentangan dengan E. Durkheim. Baginya, pemahaman (*verstehen*) melalui pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tepat dalam Sosiologi. Ia dipandang sebagai tokoh utama Sosiologi Humanisme-Interpretatif yang melihat konflik ada di mana-mana, termasuk pada individu-individu sebagai pemilik aneka ragam dan peran.

6. Georg Simmel

Georg Simmel adalah tokoh Sosiologi klasik yang melakukan analisis pada level interaksi, baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Menurut dia obyek studi Sosiologi adalah interaksi sosial itu. Karena tanpa interaksi tak akan ada masyarakat. Pandangan Simmel merupakan jembatan antara pendapat E. Durkheim dan Max Weber, karena baginya, individu dan masyarakat sama pentingnya. Ia juga menjembatani pendapat Karl Marx dengan E. Durkheim, karena ia berpendapat bahwa setiap masyarakat terdapat konflik maupun solidaritas. Pada awal abad ke-20 sampai sekitar perang dunia I:

- a. Di Eropa Barat (khususnya di Inggris) pemikiran sosiologis yang berpengaruh luas, bahkan sampai ke USA adalah Darwinisme Sosial dengan konsep utamanya ‘*natural selection*’ dan ‘*the survival of the fittest*’. Menurut Darwinisme Sosial, di dunia ini terjadi seleksi alam yang di dalamnya hanya yang paling cocoklah yang bertahan hidup, yaitu orang-orang yang kaya, sehat, kuat, dan pintar, sedang yang miskin, lemah, sakit-sakitan, dan bodoh menjadi korban dan mati. Masyarakat termasuk pemerintah, tidak di benarkan melakukan campur tangan ke dalam seleksi alam ini. Menolong pihak-pihak yang unfit berarti membuang energi. Pandangan inilah yang mendasari liberalisme di Barat.
- b. Di USA konsep Sosiologi yang mendominasi kehidupan masyarakat meliputi pragmatisme, progress (kemajuan), individualisme, keanekaragaman budaya, dan liberalisme konservatif. Pada tahun 1930-an mulailah di USA berkembang teori Interaksi Simbolik yang menjadi salah satu teori yang dominan sesudah PD II.
- c. Di Eropa Timur ajaran Karl Marx hanya berhasil di Uni Sovyet (waktu itu). Di tempat-tempat lain hanya berlangsung gerakan-gerakan kecil-

kecilan yang kurang berarti. Namun pada tahun 1830-an di Frankfurt, Jerman, berkembang sosiologi kritis yang antara lain berakar pada teori Marxis. Gerakan ini dibubarkan oleh kaum Nazi, yang menyebabkan penganut-penganutnya lari ke luar Jerman, termasuk ke USA, penganut sosiologi kritis bertemu dengan sosiolog-sosiolog radikal yang memusatkan perhatian kepada pertolongan orang-orang yang terlantar. Atas dasar karya mereka berkembanglah sosiologi konflik yang menjadi kuat pada tahun-tahun sesudah PD II.

Sesudah Perang Dunia II ada tiga teori Sosiologi yang dominan, yaitu teori Struktural Fungsional, Konflik dan Interaksi Simbolik, yang tidak sekedar berdiri berdampingan melainkan berlomba pengaruh satu sama lain.

- a. Teori struktural fungsional, yang bersumberkan teori E. Durkheim dan Max Weber menyandarkan diri pada anggapan dasar berikut: 1) masyarakat merupakan sebuah sistem terpadu yang relatif stabil, 2) masyarakat dipersatukan oleh nilai dan budaya yang merupakan milik bersama warganya, 3) institut-institut kemasyarakatan berkontribusi terhadap kelangsungan stabilitas sosial, 4) masyarakat berada dalam kondisi keseimbangan dinamis.
- b. Teori konflik bertentangan dengan struktural fungsional dalam arti menolak prinsip bahwa masyarakat merupakan sistem yang harmonis. Teori ini mengaku anggapan-anggapan dasar sbb: 1) masyarakat dibangun oleh kelompok-kelompok yang punya kepentingan bertentangan dan bersaing satu dengan yang lain, 2) ketidak merata dan ketidakadilan merupakan karakteristik pokok masyarakat, 3) kelompok-kelompok yang berkonflik tidak memiliki nilai bersama' 4) kesadaran ketidakadilan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, 5) perubahan bersumber pada tindakan kolektif kelompok tertekan, 6) institut-institut kemasyarakatan memihak pada pihak yang kuat.
- c. Teori interaksi simbolik tidak radikal seperti teori konflik, tetapi bertentangan dengan teori struktural fungsional karena bertolak dari pandangan liberal bahwa individu merupakan dasar dari masyarakat. Anggapan-anggapan dasar teori ini adalah: 1) tidak mengakui keberadaan masyarakat; yang ada, adalah individu yang berinteraksi; 2) bahasa, komunikasi dan menggunakan simbol-simbol merupakan elemen dasar kehidupan yang harus menjadi obyek studi sosiologo; 3) dalam masyarakat berlangsung proses interaksi terbuka, dan perubahan berlangsung sepanjang waktu; 4) kebanyakan orang bertindak secara rasional dan pragmatis.

Berbeda dengan Sosiologi dan Ilmu-ilmu Sosial, Pekerjaan Sosial adalah ilmu terapan (*applied science*) yang visi, misi dan tujuannya berpusat pada pemecahan masalah sosial, yaitu kesejangan antara apa yang ada dalam kehidupan masyarakat dan apa yang diharapkan, yang menantang untuk tidak dibiarkan. Permasalahan sosial itu terdapat dalam kehidupan semua lapisan masyarakat, mulai dari lapisan paling bawah sampai yang paling atas, meskipun ada kecenderungan fokus perhatian terarah kepada warga

masyarakat lapisan bawah, sehingga seolah-olah warga lapisan atas terbebas dari permasalahan sosial. Sebagai ilmu terapan, dalam penanganan masalah sosial Pekerjaan Sosial memerlukan dukungan dari teori dari berbagai ilmu yang berurusan dengan kehidupan manusia, baik pada level individu maupun kelompok, termasuk Psikologi, Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, Sejarah, Politik, dll, bahkan Ilmu Lingkungan Hidup, Fisiologi Manusia dan Kesehatan Masyarakat. Adalah tidak benar anggapan yang mengatakan bahwa Pekerjaan Sosial, baik yang bersifat preventif maupun yang kuratif, dapat dilakukan secara langsung terarah kepada penyandang masalah, atau secara tidak langsung diarahkan kepada pemilik-pemilik potensi untuk dijadikan partner dalam menagani masalah, seperti mengajak keterlibatan orang kaya dalam penanganan masalah kelaparan, atau pengusaha dalam penanganan pengangguran. Dalam penanganan masalah berlaku prinsip 'menolong orang supaya bisa menolong diri sendiri', bukan memberikan ikan melainkan memberikan kemampuan membuat alat menangkap ikan. Dewasa ini banyak contoh penanganan masalah sosial dengan program-program yang kurang menarik atau kurang menguntungkan dibandingkan dengan perilaku bermasalah.

Untuk memperoleh Pekerjaan Sosial Profesional, kurikulum lembaga pendidikan perlu mencakup: a) Falsafah Pekerjaan Sosial, b) Teori-teori ilmu mumi yang relevan, c) Analisis masalah dan perumusan strategi pemecahan masalah pada level teori, d) Pengalaman/kemahiran kerja lapangan.

Menurut teori pertukaran, sebenarnya tak ada tindakan seseorang yang dilakukan tanpa pamrih. Oleh karena itu, untuk mendorong kegiatan dan keutamaan kerja para pekerja sosial, dua hal berikut perlu mendapat perhatian, a) *reward system*, b) *inservice training/education*.

KESIMPULAN.

Kemajuan suatu masyarakat atau bangsa biasanya ditandai dengan tingginya perhatian yang diberikan pihak pemerintah terhadap kelompok-kelompok marjinal, baik marjinal dari sisi geografis maupun sosiologis, sebab kemajuan yang dicita-citakan mestinya berorientasi pada pemerataan kesejahteraan masyarakat. Karena itu sebuah bangsa akan disebut maju jika seluruh atau sebagian besar masyarakatnya telah berada dalam kondisi sejahtera. Indonesia sebagai sebuah negara berkembang masih menghadapi berbagai problem ekonomi baik makro maupun mikro, dan hal tersebut telah turut menghambat lajunya proses kesejahteraan kehidupan rakyat contohnya masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial antara desa dan kota. Salah satu akibat terjadinya kesenjangan sosial meningkatnya kasus kejahatan dan kriminalitas, meningkatnya urbanisasi dari desa ke kota. Dengan demikian pemerintah harus berupaya memberikan perhatian kepada masyarakat miskin sebagai langkah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan dengan pemberdayaan. Pemberdayaan adalah sebuah

program untuk mendorong masyarakat agar mampu melakukan perubahan yaitu keluar dari kemiskinan dan menjadai berdaya mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisman, Cynthia. 1994. **Social Work Practice: Case and Principles**. Pacific Grove, Ca: Brooks/Cole Publishing Company.
- Gamer, Roberta (ed). 2000. **Social Theory : Continuity and Confrontation : A Reader**. New York. Broad view Press.
- Johnson, Paul Doyle 1981. Sociological Theory : Classical Founders and Contemporary Perspecive**. (Terj Robert M.Z. Lawang). Jakarta:
- Polama, Margaret M. 1984. **Contemporary Sociological Theory**. (Terj. Tim Penerjamah YASOGAMA). Jakarta : CV. Rajawali.
- Ritjer, George. 1992. **Sociological Theory. Singapore : McGraw-Hill**.
- . 1980. **Sociology : A multiple Paradigma Science**. Boston : Allyn and Bacon, Inc.